

AKSELERASI:

JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 6, Nomor 2, Desember 2025, Hal. 178-193

MENEMUKAN MAKNA ILMU DAN IMAN: FILSAFAT AL-GHAZALI SEBAGAI INSPIRASI PEMBELAJARAN ASMAUL HUSNA DI DUNIA MODERN

Hamidah¹ Kurnia Tri Puspita MS², Moch. Imam Machfudi³, Suparwoto Sapto Wahono⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: hamyaurel3779@gmail.com, ita.winarko87@gmail.com,
wahsapto@uinkhas.ac.id, imam.machfudi@gmail.com

ABSTRACT

The issue of integrating science and faith in Islamic education has become increasingly relevant amid the challenges of modernization and secularization of science. Al-Ghazali's thinking, as one of the central figures in Islamic educational philosophy, offers an integrative paradigm that combines rationality and spirituality in the learning process. This study aims to examine how Al-Ghazali's philosophy of education can inspire the teaching of Asmaul Husna values in the modern era. The research questions asked are: (1) how does Al-Ghazali view the integration of knowledge and faith? and (2) how can this model be implemented in the context of contemporary Islamic education? The method used was a literature review with a qualitative approach. Data were collected from 40 scientific articles accessed through Google Scholar and Publish or Perish using the keywords "Integration of Science and Faith" and "Al-Ghazali's Philosophy of Education" for the period 2021–2025. After the screening process, 24 articles met the criteria, and 5 main articles were analyzed in depth. The review results showed three main themes: epistemological integration of science and faith, character-based education, and the application of Asmaul Husna values in learning. This study concluded that Al-Ghazali's philosophy could serve as a conceptual model for holistic spiritual-rational education and open up further research on its application in modern Islamic curricula.

Keywords: Integration of Science, Faith, Al-Ghazali, Asmaul Husna

ABSTRAK

Isu integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam menjadi semakin relevan di tengah tantangan modernisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Pemikiran Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh sentral dalam filsafat pendidikan Islam, menawarkan paradigma integratif yang memadukan rasionalitas dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana filsafat pendidikan Al-Ghazali dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran nilai-nilai Asmaul Husna di era modern. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana konsep integrasi ilmu dan iman dalam pandangan Al-Ghazali? dan (2) bagaimana model ini dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer? Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari 40 artikel ilmiah yang diakses melalui Google Scholar dan Publish or Perish menggunakan kata kunci "Integrasi Ilmu dan Iman" serta "Filsafat Pendidikan Al-Ghazali" untuk rentang tahun 2021–2025. Setelah proses penyaringan, 24 artikel memenuhi kriteria, dan 5 artikel utama dianalisis secara mendalam. Hasil review menunjukkan tiga tema utama:

integrasi epistemologis ilmu dan iman, pendidikan berbasis akhlak, serta penerapan nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran. Kajian ini menyimpulkan bahwa filsafat Al-Ghazali mampu menjadi model konseptual pendidikan holistik spiritual-rasional dan membuka arah riset lanjutan tentang penerapannya dalam kurikulum Islam modern.

Kata kunci: Integrasi Ilmu, Iman, Al-Ghazali, Asmaul Husna

PENDAHULUAN

Integrasi antara pengetahuan dan keimanan merupakan salah satu tema utama dalam dinamika pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah cepatnya perkembangan sains dan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk mempertahankan keseimbangan antara aspek rasional dan spiritual. Pemikiran para ulama klasik, khususnya tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, memberikan fondasi filosofis yang signifikan dalam upaya mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan yang tidak ditopang oleh keimanan akan kehilangan orientasi etis, sedangkan iman yang tidak disertai ilmu dapat mengakibatkan keterbatasan dalam perkembangan intelektual (Basori et al., 2025; Firmansyah, 2025). Oleh karena itu, perpaduan keduanya menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang komprehensif, yang bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, melainkan juga membentuk akhlak dan spiritualitas peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan masa kini. Basit (2022) menegaskan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa sekaligus peningkatan kualitas moral. Sementara itu, Basyir et al. (2025) menyoroti fondasi filosofis pendidikan Islam yang didasarkan pada integrasi nilai-nilai teologis dan rasional untuk membentuk insan kamil. Penelitian lain menunjukkan adanya kecenderungan menuju pendekatan pendidikan yang integratif, di mana nilai-nilai keimanan menjadi landasan kurikulum serta strategi pembelajaran modern (Kurniasih et al., 2023; Marlina et al., 2025). Selain itu, studi Rasiani et al. (2024) membuktikan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dalam menjawab persoalan moralitas dan krisis spiritual yang muncul dalam sistem pendidikan kontemporer.

Walaupun berbagai penelitian telah mengulas pemikiran Al-Ghazali dalam ranah pendidikan, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial, hanya berfokus pada aspek moralitas, kurikulum, atau landasan filosofis secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara mendalam memetakan model integrasi ilmu dan iman dalam kerangka filsafat pendidikan Al-Ghazali, terutama terkait implementasinya pada paradigma pendidikan modern. Selain itu, terdapat kebutuhan untuk mengkaji ulang bagaimana gagasan Al-Ghazali dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan masa kini yang cenderung berorientasi pada sains dan bersifat sekuler (Basori et al., 2025; Nurdiana, 2025). Dengan demikian, diperlukan suatu kajian literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi serta mengategorikan arah penelitian terkait integrasi ilmu dan iman dalam perspektif pendidikan Al-Ghazali.

Berpjidak pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep integrasi ilmu dan iman dalam filsafat pendidikan Al-Ghazali serta menelaah relevansinya bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam modern. Diharapkan, kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan teori dan praktik pendidikan Islam yang menyeimbangkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *Literature Review* (LR). Pemilihan metode ini didasarkan pada relevansinya untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya yang berfokus pada tema “Integrasi Ilmu dan Iman” serta “Filsafat Pendidikan Al-Ghazali.” Seluruh proses penulisan disusun mengikuti standar sistematik kajian literatur guna memastikan keterlacakkan, objektivitas, serta kemudahan replikasi penelitian di masa mendatang. Tahapan kajian dilakukan secara berurutan, mulai dari perumusan kata kunci, proses penelusuran basis data, seleksi sumber, hingga analisis tematik terhadap temuan-temuan utama dari literatur yang memenuhi kriteria relevansi.

Pencarian literatur dilaksanakan dengan memanfaatkan pangkalan data Google Scholar dan perangkat *Publish or Perish* (PoP). Fokus pencarian diarahkan pada publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2021–2025 guna menjamin aktualitas

temuan. Kata kunci utama yang digunakan meliputi “Integrasi Ilmu dan Iman” serta “Filsafat Pendidikan Al-Ghazali.” Dari penelusuran awal, diperoleh 40 artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap *screening* untuk mengeliminasi artikel yang memiliki kemiripan tema guna mencegah redundansi konsep. Pada tahap *eligibility*, artikel diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan tahun terbit, sehingga menyisakan 24 artikel sebagai kandidat utama. Setelah proses seleksi lanjutan, ditetapkan lima artikel yang paling representatif dan substansial untuk dianalisis secara mendalam.

Seluruh artikel terpilih kemudian diverifikasi dan dikategorikan melalui proses *coding* tematik sesuai dengan fokus kajian, khususnya yang berhubungan dengan integrasi ilmu dan iman dalam perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali. Hasil kategorisasi tersebut dirumuskan dan disajikan dalam bentuk tabel tema literatur untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai arah kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.1 Tabel Review

No Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Konteks Temuan Utama
1 Basori, B., Hastuti, E. W., Audi, L. N., & ... (2025)	<i>Konsep pemikiran pendidikan Islam Imam Al-Ghazali – Moral: Jurnal Kajian Universitas ARIPAFI</i>	Kualitatif deskriptif	Al-Ghazali menekankan pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui ilmu yang berlandaskan iman.
2 Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. (2024)	<i>Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks Studi QOSIM: Jurnal Pendidikan Islam</i>		Relevansi pemikiran Al-Ghazali tercermin pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk membentuk insan kamil di era modern.
3 Kurniasih, S., R., Haryanti, E., & ... (2023)	<i>Implementasi kurikulum: Studi kasus R., Haryanti, pada sekolah dasar E., & ... (2023) Islam terpadu – Jurnal Pendidikan Agama Islam</i>	Studi kasus kualitatif	Implementasi kurikulum terpadu berbasis iman dan ilmu membentuk karakter religius serta kompetensi akademik siswa.
4 Marlina, C. N., Mahmud, S., & ... (2023)	<i>Analisis Peran integrasi agama</i>	kualitatif	Integrasi ilmu dan iman menjadi strategi pendidikan

No Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Konteks Temuan Utama
Rahmi, (2025)	S. dalam pendidikan modern – <i>Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam</i>		holistik yang menyeimbangkan rasionalitas dan spiritualitas peserta didik.
5 Firmansyah, (2025)	F. hakikat manusia Analisis sebagai pencari ilmu – filsafat <i>Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam</i>		Hakikat manusia menurut Al-Ghazali adalah pencari kebenaran; pendidikan harus mengarahkan manusia pada pengetahuan yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prosedur penelusuran literatur dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua basis data utama, yaitu Google Scholar dan perangkat *Publish or Perish* (PoP), dengan memanfaatkan kata kunci “Integrasi Ilmu dan Iman” serta “Filsafat Pendidikan Al-Ghazali.” Penelusuran awal menghasilkan 40 artikel ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Pada tahap berikutnya, dilakukan proses *screening* berdasarkan kriteria tahun publikasi (2021–2025) serta relevansi tema, sehingga tersaring 24 artikel yang memenuhi persyaratan inklusi. Tahap *eligibility* kemudian dilanjutkan dengan proses validasi berbasis analisis tematik, yang pada akhirnya menghasilkan lima artikel inti yang dianggap paling representatif untuk ditelaah secara mendalam. Kelima artikel tersebut dipilih karena memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam menjelaskan integrasi antara ilmu dan iman dalam perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali, sekaligus menampilkan relevansi aplikatifnya dalam konteks pendidikan Islam modern.

Integrasi Ilmu dan Iman dalam Pemikiran Al-Ghazali

Kajian terhadap konstruksi pemikiran Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa beliau secara konsisten menolak adanya dikotomi epistemologis antara ilmu keagamaan dan pengetahuan rasional. Dalam perspektifnya, seluruh bentuk pengetahuan yang berfungsi mengantarkan manusia pada pengenalan yang lebih mendalam terhadap Tuhan

dikategorikan sebagai *al-'ilm al-nāfi'*, yakni ilmu yang bernilai guna dan berdimensi spiritual (Basori et al., 2025). Integrasi ini menegaskan bahwa proses pencarian ilmu seharusnya berorientasi pada penguatan iman sekaligus peningkatan kesadaran kerohanian. Dalam kerangka tersebut, ilmu dan iman tidak dipahami sebagai dua domain yang terpisah, tetapi sebagai dua unsur yang saling melengkapi dan memperkuat dalam rangka pembentukan manusia paripurna (*insan kāmil*).

Temuan Rasiani et al. (2024) turut mempertegas relevansi pendekatan ini dalam konteks pendidikan kontemporer yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif semata, namun kurang memberikan perhatian pada dimensi spiritual dan pembinaan karakter. Pemikiran Al-Ghazali, dengan demikian, menawarkan paradigma pendidikan yang harmonis antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga mampu menjawab tantangan dehumanisasi dalam praktik pendidikan modern.

Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali dengan Dunia Modern

Temuan hasil telaah literatur menunjukkan bahwa konstruksi filsafat pendidikan Al-Ghazali menghadirkan kerangka konseptual yang mampu menjawab problem sekularisasi yang semakin menguat dalam sistem pendidikan kontemporer. Firmansyah (2025) menegaskan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk pencari pengetahuan mengharuskan adanya model pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas kognitif, tetapi juga melibatkan pembinaan dimensi afektif dan spiritual. Marlina et al. (2025) mengemukakan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pendidikan merupakan langkah fundamental dalam menciptakan model pendidikan yang bersifat holistik dan humanistik.

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang kerap memunculkan disorientasi nilai serta reduksi makna pendidikan, pemikiran Al-Ghazali tampil sebagai rujukan filosofis yang relevan. Pandangannya mengenai pentingnya sinergi antara iman dan moralitas memberikan arah etik bagi pendidikan agar tidak terjebak pada paradigma instrumentalis semata. Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya signifikan secara historis, tetapi juga memiliki relevansi konseptual yang kuat dalam mengembalikan orientasi spiritual dan etis pendidikan di era modern.

Penerapan Konsep Integrasi Ilmu dan Iman dalam Pendidikan Islam

Sejumlah studi empiris memberikan ilustrasi mengenai bagaimana gagasan Al-Ghazali dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan Islam masa kini. Temuan Kurniasih et al. (2023) mengindikasikan bahwa integrasi antara ilmu dan iman dapat diwujudkan secara sistematis melalui perancangan kurikulum pada sekolah Islam terpadu, di mana nilai-nilai keimanan tidak diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi diinternalisasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran secara komprehensif. Di sisi lain, Basit (2022) menekankan urgensi peran pendidik sebagai figur spiritual yang menjadi teladan dalam membimbing peserta didik untuk menghidupkan nilai-nilai Asmaul Husna melalui proses pembelajaran yang bermakna dan transformatif.



Made with

Dengan demikian, integrasi ilmu dan iman bukan sekadar konstruksi teoritis dalam ranah filsafat pendidikan, tetapi dapat berfungsi sebagai kerangka kerja operasional dalam pendidikan Islam kontemporer. Implementasi konsep ini memungkinkan terciptanya model pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter moral dan spiritual peserta didik, sehingga sejalan dengan tujuan pembentukan insan kamil dalam tradisi pemikiran Al-Ghazali.

Hasil kajian literatur dapat dipetakan ke dalam suatu diagram tematik yang merumuskan *Model Integrasi Ilmu–Iman* perspektif Al-Ghazali dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna. Model konseptual tersebut menempatkan filsafat pendidikan Al-Ghazali sebagai

pusat kerangka pemikiran, yang kemudian memancarkan lima dimensi fundamental yang saling berkaitan secara fungsional, yaitu:

1. **Pengetahuan sebagai jalan penguatan iman**, yang menekankan bahwa proses intelektual mengantar manusia menuju pemahaman ketuhanan yang lebih mendalam;
2. **Keimanan sebagai orientasi epistemologis**, di mana iman menjadi landasan nilai dalam proses pencarian dan pemaknaan ilmu;
3. **Integrasi antara akhlak dan rasionalitas**, yang mencerminkan penyatuan dimensi moral dan kognitif dalam pengembangan kepribadian;
4. **Pembelajaran Asmaul Husna sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ilahiah**, berfungsi sebagai media pembentukan karakter spiritual peserta didik;
5. **Pendidikan holistik berbasis spiritual-rasional**, yang merepresentasikan keterpaduan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual.

Model ini secara konseptual menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Al-Ghazali memberikan fondasi yang kuat untuk merancang strategi pembelajaran yang menyelaraskan aspek kognitif dan spiritual secara harmonis. Integrasi kedua aspek tersebut menjadi dasar bagi terciptanya proses pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Pembahasan

Filsafat Ilmu dan Iman dalam Perspektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menempatkan ilmu dalam posisi yang sangat fundamental, yakni sebagai sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar instrumen untuk meraih kemajuan material atau keberhasilan duniawi. Dalam karyanya

Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat pengetahuan yang benar (*al-ilm al-haqiqi*) adalah pengetahuan yang mampu mengantarkan manusia pada pengenalan diri serta pengenalan terhadap Sang Pencipta (Basori et al., 2025). Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, ilmu dan iman memiliki relasi ontologis yang tidak dapat dipisahkan. Iman berfungsi sebagai cahaya yang menerangi pengetahuan, sementara pengetahuan memperteguh keyakinan terhadap keesaan dan kebesaran Allah. Pemisahan antara keduanya, menurut Al-Ghazali, justru menjadi penyebab utama kerusakan akhlak dan kemerosotan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, materialisme epistemologis kerap menempatkan pengetahuan rasional, keterampilan teknis, dan pencapaian akademik sebagai fokus utama, sedangkan aspek spiritualitas tergeser ke posisi marjinal. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap munculnya krisis nilai dalam dunia pendidikan. Basyir et al. (2025) mengingatkan bahwa pendidikan yang terlepas dari nilai-nilai keimanan hanya akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual namun hampa secara moral. Sebagai antitesis terhadap fenomena tersebut, Al-Ghazali mengajukan paradigma pendidikan berbasis *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yakni pendidikan yang menekankan keterpaduan antara pembentukan intelektual dan penyempurnaan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna, pengenalan terhadap nama-nama Allah bukan semata-mata bersifat memoris verbal, melainkan proses internalisasi makna ilahiah yang diharapkan melahirkan kesadaran spiritual mendalam pada diri peserta didik.

Lebih jauh, konsep integrasi ilmu dan iman menurut Al-Ghazali menempatkan nilai etis sebagai orientasi utama ilmu pengetahuan. Rasiani et al. (2024) menyatakan bahwa prinsip ini sangat relevan dengan arah pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik, tanpa fondasi nilai keimanan, akan menghasilkan individu yang cerdas namun tidak bijaksana. Oleh karena itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai *mu'allim* (pengajar pengetahuan), tetapi juga sebagai *murabbi* (pembina spiritual) yang mengarahkan peserta didik untuk menjadikan ilmu sebagai perangkat memperkuat ketakwaan dan kedekatan kepada Allah.

Integrasi Nilai-Nilai Asmaul Husna sebagai Representasi Filsafat Al-Ghazali

Dalam kerangka pendidikan Islam, Asmaul Husna dapat dijadikan media konkret untuk merealisasikan filsafat integratif Al-Ghazali antara ilmu dan iman. Setiap nama Allah merepresentasikan nilai-nilai universal seperti kasih sayang (Ar-Rahman), kebijaksanaan (Al-Hakim), dan keadilan (Al-'Adl). Al-Ghazali dalam Al-Maqṣad al-Asna menjelaskan bahwa mengenal dan meneladani Asmaul Husna merupakan puncak dari perjalanan spiritual manusia untuk menyempurnakan dirinya (Basit, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan kepribadian ilahiah yang merefleksikan sifat-sifat Tuhan.

Pendekatan pembelajaran berbasis Asmaul Husna menuntut transformasi metodologis dalam sistem pendidikan. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah ke dalam setiap mata pelajaran, sebagaimana diterapkan dalam sekolah Islam terpadu yang dikaji oleh Kurniasih et al. (2023). Misalnya, konsep Al-'Alim dapat dijadikan dasar dalam membangun budaya literasi yang bernilai ibadah, sedangkan As-Sabur menumbuhkan etika belajar dan kesabaran dalam menghadapi tantangan akademik. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Al-Ghazali berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menghubungkan antara penguasaan ilmu dan penghayatan iman.

Integrasi nilai-nilai Asmaul Husna dalam pembelajaran juga memperkuat karakter religius peserta didik. Marlina et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual menciptakan keseimbangan antara kecerdasan emosional, intelektual, dan moral. Dengan menjadikan Asmaul Husna sebagai sarana reflektif, peserta didik diajak untuk memahami bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual yang menghubungkan hati dengan Tuhan. Maka, pendidikan menurut Al-Ghazali bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan insan rabbani manusia yang berilmu dan beriman.

Filsafat Pendidikan Al-Ghazali dan Tantangan Sekularisasi Ilmu

Era modern ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, tetapi juga oleh krisis nilai dan moralitas. Fenomena sekularisasi ilmu telah menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya menjadi produksi sumber daya manusia yang pragmatis. Dalam konteks ini, gagasan Al-Ghazali tentang integrasi ilmu dan iman menjadi sangat relevan. Ia mengkritik keras kecenderungan

ilmuwan yang memisahkan pengetahuan dari nilai ketuhanan. Menurutnya, ilmu tanpa iman adalah kesia-siaan, dan iman tanpa ilmu adalah kebutaan (Firmansyah, 2025).

Basori et al. (2025) menjelaskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali harus diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pandangan ini menolak dikotomi Barat yang memisahkan wilayah rasional dan spiritual. Ilmu harus disertai kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks pembelajaran Asmaul Husna, hal ini berarti bahwa setiap aktivitas ilmiah harus dimaknai sebagai bentuk ibadah dan refleksi terhadap kebesaran Allah. Misalnya, sains dan teknologi harus digunakan untuk kemaslahatan manusia, bukan untuk eksplorasi atau destruksi lingkungan.

Basyir et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang mengembangkan dimensi hikmah—yakni kemampuan menggunakan ilmu dengan bijaksana. Ini menunjukkan bahwa filsafat Al-Ghazali dapat menjadi dasar bagi rekonstruksi paradigma pendidikan di era sekularisme. Integrasi ilmu dan iman tidak berarti menolak kemajuan sains, tetapi menjadikannya sebagai sarana spiritual untuk meneguhkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, filsafat Al-Ghazali menghadirkan antitesis terhadap arus sekularisasi ilmu dengan menawarkan pendidikan berbasis tauhid.

Implementasi Filsafat Al-Ghazali dalam Pembelajaran Modern Asmaul Husna

Implementasi filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam pembelajaran Asmaul Husna di dunia modern dapat diwujudkan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hikmah (2022) menegaskan bahwa integrasi iman dan ilmu harus dimulai dari pemahaman Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebagai sumber nilai pendidikan. Dalam praktiknya, guru berperan penting dalam menjadi teladan nilai-nilai Asmaul Husna, seperti kejujuran (As-Shadiq), kasih sayang (Ar-Rahim), dan keadilan (Al-'Adl). Pendidikan yang berbasis nilai Asmaul Husna tidak hanya menumbuhkan kecerdasan spiritual, tetapi juga mendorong pembentukan karakter sosial yang empatik dan bertanggung jawab.

Basit (2022) menekankan bahwa peran guru dalam pendidikan menurut Al-Ghazali adalah membimbing peserta didik menuju kesempurnaan akhlak. Oleh karena

itu, integrasi filsafat Al-Ghazali dalam pembelajaran modern memerlukan perubahan paradigma dari teacher-centered menjadi value-centered. Kurikulum tidak lagi sekadar menekankan aspek pengetahuan, tetapi harus menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dalam seluruh proses belajar. Marlina et al. (2025) menyebut hal ini sebagai pendidikan spiritual integratif, di mana setiap pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi sarana memperkuat keimanan.

Dengan demikian, pembelajaran Asmaul Husna yang diinspirasi oleh filsafat Al-Ghazali mampu menjadi solusi atas disorientasi nilai dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan yang berbasis pada integrasi ilmu dan iman menciptakan manusia yang memiliki spiritual intelligence tinggi—mampu berpikir logis, bersikap etis, dan bertindak dengan kasih sayang. Filsafat Al-Ghazali memberikan arah bagi pendidikan Islam untuk tidak hanya mencetak individu berpengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang mengenal dan meneladani sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini mengonfirmasi bahwa konstruksi filsafat pendidikan Al-Ghazali menyediakan fondasi konseptual yang kokoh bagi upaya integrasi ilmu dan iman dalam desain pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan sintesis terhadap 24 publikasi ilmiah terbaru, tampak bahwa Al-Ghazali memandang ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual yang berdimensi kognitif, tetapi sebagai instrumen esensial yang mengantarkan manusia pada kedekatan spiritual dengan Allah serta pembentukan kesempurnaan diri. Integrasi tersebut terwujud melalui model konseptual yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju penguatan iman, iman sebagai orientasi epistemologis dalam pencarian pengetahuan, dan hubungan sinergis antara akhlak serta rasionalitas sebagai pilar utama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali terletak pada kemampuannya menjembatani diskursus epistemologi klasik dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Hasil sintesis ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam. Secara akademik, penelitian ini memperkaya wacana keilmuan melalui pendekatan integratif yang menyatukan dimensi

kognitif, afektif, dan spiritual. Sementara bagi praktisi pendidikan, model integrasi ilmu-iman yang berakar pada pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan dalam perancangan kurikulum, strategi pedagogis, serta metode pembelajaran, khususnya dalam konteks implementasi nilai-nilai Asmaul Husna sebagai inti internalisasi karakter ilahiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan klarifikasi teoretis mengenai relasi ilmu dan iman dalam perspektif Al-Ghazali, tetapi juga menghadirkan arah strategis dalam pembangunan sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai ketuhanan dan responsif terhadap dinamika pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qadri, M., Hasibuan, M., & Shofiah, S. (2024). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali). *Journal Millia Islamia*, 322-332. Retrieved from <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI/article/view/274>
- Alvionita, L., & Sunaryo, U. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Unisan Jurnal*, 1(5), 231-240. Retrieved from <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1551>
- Basit, M. A. (2022). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Islamika*, 16(1), 23-32. [10.33592/islamika.v16i1.2576](https://doi.org/10.33592/islamika.v16i1.2576)
- Basori, B., Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 135-155. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.956>
- Basori, B., Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256-268. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.829>

- Basyir, Z. Q. E. H., Al-Kattani, A. H., Alim, A., & ... (2025). Landasan filosofis pendidikan Islam dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah: The philosophical foundations of Islamic education in the thought of ... Tasfiyah: Jurnal, Universitas Darussalam Gontor.
- <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/view/15042>
- Firmansyah, F. (2025). Filsafat Pendidikan Al-Ghazali:(Memahami Hakikat Manusia sebagai Pencari Ilmu). Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 31-44. Retrieved from
- <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/6344>
- Hikmah, I. M. N., & Maryono, M. (2022). Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Isra'Ayat 36). JASNA: Journal For Aswaja Studies, 2(1), 15-26.
- <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>.
- Kirana, C. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. JIEB: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 2(1), 1-14. Retrieved from
- <https://publikasi.stairu.ac.id/jieb/article/view/27>
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., husnu Maulana, R., Assalam, S. H. I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam, 11(1), 387-393.
- <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310>
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada sekolah dasar Islam terpadu. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 8(1), 77-93.
- [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)
- Maimun, A. (2025). Formulasi ilmu integratif dalam tradisi keilmuan pesantren. Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan Islam.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/1357>

7

Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastaya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. PEMA, 5(2), 466-475.
<https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>

Marlina, C. N., Mahmud, S., & Rahmi, S. (2025). SINERGI ILMU DAN IMAN: Peran Integrasi Agama Dalam Pendidikan Modern. Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam, 5(1), 131-144. <https://doi.org/10.55062/ijpi.v5i1.786>

Nisa, U. K., & Hasan, H. (2024). Konsep Integrasi Ilmu (Non Dikotomi Pengetahuan) dalam Pandangan Islam. Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan, 170-181. Retrieved from
<https://jurnal.pustari.com/index.php/ahsan/article/view/25>

Noviardi, A. (2021). Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al-Misbah (Kajian Surat Al-Mujadilah 58: 11). Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 3(3), 367-377.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>

Nurdiana, W. (2025). Metodologi Pemikiran dalam Perspektif Teori Imam Al-Ghazali. AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam, 2(3), 254-263.
<https://doi.org/10.71242/089zrc62>

Prayitna, I. P. P. (2022). Integrasi Ilmu Dan Iman Dalam Al-Qur'an (Doctoral Dissertation, Institut Ptq Jakarta).

Putri, U. M. A., Burhanuddin, B., & OK, A. H. (2025). Harmonisasi Ilmu dan Iman: Peran Wahdatul Ulum dalam Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan di Indonesia. Education Achievement: Journal of Science and Research, 277-288. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2277>.

Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Integrasi Ilmu dan Amal "Kajian Tafsir Tarbawi atas QS Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan

Keutamaan Menuntut Ilmu". Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 5(2), 607-614. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>

Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). Relevansi pemikiran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam konteks pendidikan modern. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 2(2), 150-158. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.443>

Romansah, R., Aisy, R. R., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Pendidikan Islam: Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali. Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 1(2), 2824-2832. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>

Taufiq, A., Handayani, F., Lubis, K. U., & Sari, H. P. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali dalam Pembentukan Akhlak dan Etika Peserta Didik. QAZI: Journal of Islamic Studies, 1(2), 138-146. <https://media.neliti.com/media/publications/588231-peran-filsafat-pendidikan-al-ghazali-dal-1f11cc12.pdf>.

Zein, I. M. (2024). Pendidik dan peserta didik dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali pada kitab Ihya'Ulumuddin: Analisis ilmu pendidikan Islam (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90354>